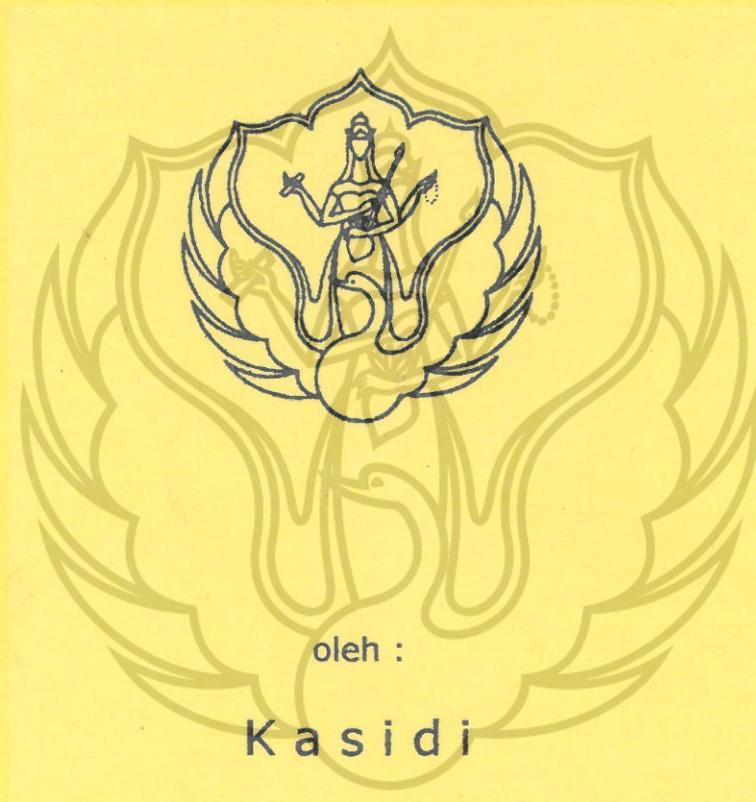


Laporan Penelitian
PELACAKAN SULUK WAYANG KULIT
GAYA YOGYAKARTA



dilaksanakan dengan beaya
spp/dpp ISI Yogyakarta Th. anggaran 86/87

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1987

Laporan Penelitian
PELACAKAN SULKU WYANG KULIT
GAYA YOGYAKARTA

OPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	
KLAS	
TERIMA	



oleh:
Kasidi

BALIT ISI YOGYAKARTA	
INV.	90 /BP/ISI/19 88
KLAS	819 / Kas / P
TERIMA	

dilaksanakan dengan biaya
spp/dpp ISI Yogyakarta Th. anggaran 86/87

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1987



PRAKATA

Banyak orang tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai seni pewayangan. Terbukti banyak para sarjana asing maupun Indonesia yang mengasyikkan dirinya menekuni bidang seni pewayangan sebagai obyek penelitiannya. Namun demikian jarang sekali dari penelitiannya itu secara khusus meneliti pewayangan gaya Yogyakarta, terutama mengenai sulukannya. Ada anggapan bahwa hal tersebut sulit dilakukan mengingat suluk-suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta diragukan sumber tertulisnya.

Pernyataan tersebut dapat diterima, apabila melihat kenyataan yang ada dalam masyarakat pendukung seni pewayangan maupun para dalang sendiri. Mereka tidak tahu secara pasti apa yang menyebabkan timbul variasi cengkok suluk wayang di dalam seni wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.

Oleh sebab itu, penulis menyambut gembira atas kepercayaan yang diberikan oleh Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, untuk mengadakan karya penelitian dengan pokok bahasan, Pelacakan Suluk Wayang Kulit Gaya Yogyakarta.

Akhirnya puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga tulisan ini selesai pada waktu yang direncanakan.

Sudah barang tentu hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan secara nyata serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama mahasiswa studi S₁ Pedhalangan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia. Di samping sebagai penunjang tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Selanjutnya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Kepala Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis

untuk mengadakan penelitian materi tersebut di atas.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. RM. Soedarsono selaku pembimbing penulis, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pengarahan untuk membimbing penulis, sehingga penelitian ini dapat selesai.

Akhirnya saran dan kritik yang bersifat membangun akan selalu diterima dengan segala senang hati, demi kemajuan di masa datang.



Yogyakarta, November 1987.

Peneliti

K a s i d i.

DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iv
INTISARI	v
DAFTAR SINGKATAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Metode Penelitian	9
D. Urutan Penulisan	10
BAB II SULUK WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA	12
A. Jenis dan fungsi suluk	13
B. Pelacakan Suluk Berdasarkan Pola Metrum	21
BAB III PELACAKAN SULUK WAYANG BERDASARKAN TOKOH DAN LAKON WAYANG	40
BAB IV KESIMPULAN	47
DAFTAR PUSTAKA	48

INTISARI

Terbitan pustaka mengenai seni pewayangan gaya Yogyakarta gaya Yogyakarta saat ini masih sangat kurang. Kalaupun ada, banyak mengupas masalah-masalah lakon wayang sebagai suatu jenis karya sastra.

Pedhalangan Ngayogyakarta karya Mudjanattistomo, menyodorkan hal ihwal seni pewayangan gaya Yogyakarta disertai silsilah wayang, suluk, dialog, teknik, dan lain-lain. Namun sayang, usaha tersebut terhenti pada satu jilid tanpa diikuti yang lain.

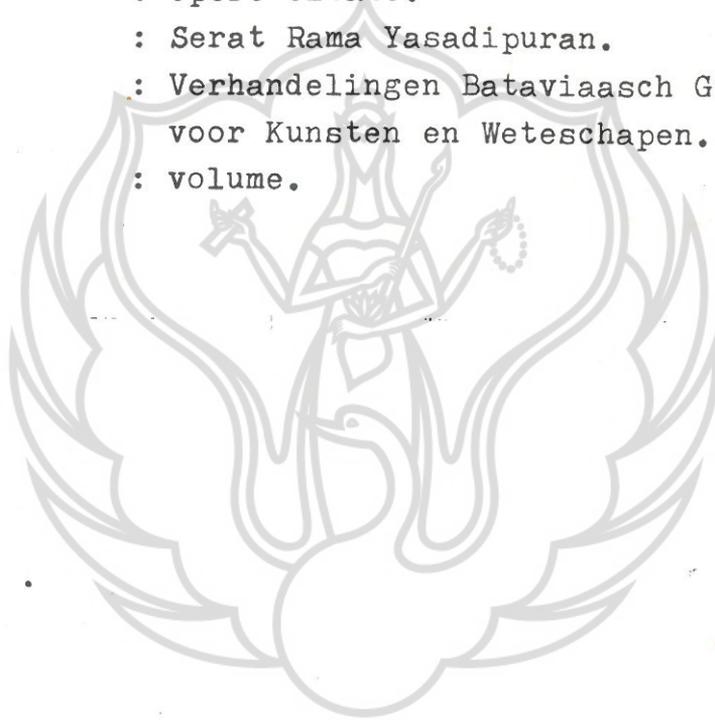
Sejalan dengan itu, penulisan ini berusaha menelaah buku Pedhalangan Ngayogyakarta di atas khususnya mengenai bentuk-bentuk suluk. Sebab selama ini banyak orang terutama yang tertarik dalam dunia pewayangan bertanya-tanya tentang sulukan Yogyakarta yang berbeda-beda antara dalang yang satu dengan yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pergeseran suluk ditinjau dari segi metrum, bentuk, dan bahasanya, ternyata memiliki sifat atau karakter khusus. Demikian pula sumber suluk yang memanfaatkan sejumlah karya sastra juga mengalami perubahan, baik yang berbahasa Jawa Kuna maupun Bahasa Jawa Baru.

Melalui metode-metode yang digunakan, maka suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta merupakan adaptasi dari metrum kakawin, tengahan, dan macapat. Yang paling penting adalah, suluk merupakan deskripsi adegan, cerita, batin tokoh wayang guna membangun suasana yang diinginkan, sehingga sesuai dengan konteks cerita lakon yang dipentaskan oleh dalang.

DAFTAR SINGKATAN

BKI.	: Bidragen Tot de Taal-, Land-en Volkenkunde.
BY.	: Bhāratayuddha.
BY.Yd.	: Baratayuda Yasadipuran.
Dl.	: Deel.
et.al.	: et alibi.
hlm.	: halaman.
Ibid	: Ibidem
Loc.cit.	: loco citato.
No.	: Nomor.
op. cit.	: opere citato.
SR.Yd.	: Serat Rama Yasadipuran.
VKI.	: Verhandelingen Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen.
vol.	: volume.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Bisa diakui bahwa, edisi buku yang membahas masalah seni pewayangan telah banyak dilakukan, baik oleh orang asing maupun orang Indonesia sendiri. Hal tersebut menunjukkan seni pewayangan banyak digemari oleh lapisan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa.

Namun demikian perlu diketahui, bahwa terbitan-terbitan tersebut di atas tentu saja saling berbeda seiring dengan tujuan penelitian dan pandangan masing-masing. Di samping itu, kebanyakan penelitian yang terdahulu adalah mengupas cerita lakon wayang kulit purwa yang lazim disebut Pakem Balungan dan Pakem Jangkep, misalnya: Serrurier (1896), Hazeu (1879), Kats (1923), Rassers (1922, 1925, dan 1931), serta Pigeaud (1938), dan lain-lain.¹

Dalam pada itu, sejak abad XIX ketika di pusat kerajaan Jawa tengah bangkit gairah untuk mengembangkan bidang kesasteraan yang merupakan masa renaisans sastra klasik, tidak hanya lahir gubahan-gubahan seni sastra klasik dari para pujangga, tetapi juga seni pedalangan menjadi bidang garapan para dalang istana, beserta dengan seni karawitan sebagai iringan pergelaran wayang. Hasil garapan para dalang istana itu kemudian dibakukan dalam tulisan yang meliputi struktur pergelaran, bahasa, lakon-lakon, gending-gending iringan, serta beberapa aspek pewayangan lainnya. Sampai sekarang hasil pembakuan itu menjadi pedoman dunia pewayangan yang sangat dipatuhi oleh para dalang di Jawa, bahkan sampai jauh di luar wilayah kebudayaan Jawa.²

¹E.M. Uhlenbeck, A Critical Survey of Studies on The Languages of Java and Madura, 1964, halm. 135, 's-Gravenhage.

²Singgih Wibisana, "Wayang Sebagai Sarana Komunikasi" Dalam Bunga Rampai Seni Dalam Masyarakat Indonesia, 1983, hlm. 62. PT. Gramedia Jakarta.

Wayang kulit purwa yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, adalah suatu jenis seni pertunjukan yang mempunyai beberapa gaya. Pigeaud mengatakan, bahwa medium yang dipakai dalam pertunjukan wayang purwa, berupa boneka-boneka wayang pipih yang beraneka warna dan terbuat dari kulit kerbau atau lembu, dengan tangan-tangan buatan yang mudah digerakkan. Pusat perkembangan seni pewayangan terutama adalah daerah Surakarta dan daerah-daerah sekitar Yogyakarta.³ Dengan demikian tumbuh dua gaya pertunjukan wayang kulit purwa yang sangat terkenal di pulau Jawa.⁴

Perkembangan cerita lakon wayang serta anasir-anasir penunjangnya, kiranya dapat dikatakan sebagai sastra kebudayaan tradisional. Misalnya, bentuk puisi suluk, tembang, ragam bahasa, iringan dan lain-lain. Pada umumnya dapat dikatakan, bahwa tidak ada sastra mana pun juga yang betul-betul statis, selalu ada perubahan, penyesuaian, dan perkembangan. Hal itu berhubungan dengan fungsi seni dan sastra dalam masyarakat tradisional. Pertama-tama perlu diingat bahwa dalam masyarakat tradisional, sastra selalu merupakan seni pertunjukan, tidak dibaca sendirian oleh seorang pencipta sastra, tetapi dibacakan bersama-sama, dimainkan dan dinyanyikan.⁵ Itulah sebabnya pertunjukan wayang kulit purwa beserta seluk-beluknya melekat dan menjadi milik masyarakat pendukungnya. Hal ini berlaku untuk gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta.

Mengingat pertunjukan wayang kulit memuat berbagai unsur cabang seni, maka tidak ada salahnya jika obyek penelitian ini menekankan pada salah satu cabang seni yang terkandung di dalamnya. Yakni suluk wayang kulit purwa, suluk adalah salah satu unsur seni pewayangan yang memiliki karakter tersendiri, yaitu sebagai hasil karya sas-

³Pigeaud, Literature of Java I, 1967, hlm. 246, The Hague - Martinus Nijhoff.

⁴Sri Mulyono, Wayang, Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Degannya, 1978, hlm. 309, Gunung Agung - Jakarta.

⁵Teeuw, Sastra Dan Ilmu Sastra, 1984, hlm. 30, Pustaka Jaya, Jakarta.

tra, dalam rangka seni pertunjukan. Dengan demikian pendekatan dari sisi sastra sangat dimungkinkan.

Di atas disinggung bahwa sastra tradisional merupakan seni pertunjukan yang tidak dinikmati sendirian, melainkan secara bersama-sama. Di samping itu perkembangan karya sastra di dalam masyarakat melalui dua cara yaitu, lewat mulut ke mulut secara lisan, dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra.

Sastra tertulis seperti yang ada di dalam masyarakat sekarang ini dapat dibagi menjadi dua bagian: yakni, sastra tradisional yang terikat oleh patokan-patokan yang ditaati turun-temurun dari generasi ke generasi, dan sastra modern yang merupakan hasil dari rangsangan kreatif dalam masyarakat modern.⁶ Pemahaman karya seni hanya mungkin berdasarkan kode, sisten norma dan konvensi yang berlaku untuk pembaca tertentu, dan ini berarti bahwa, makna karya seni tidak diberikan secara obyektif, makna karya seni adalah proses kongkretisasi yang diadakan terus-menerus oleh lingkungan pembaca yang susul-menyusul dalam waktu atau berbeda-beda situasinya. Peneliti sastra harus meneliti konteks pemberian makna oleh pembaca tertentu, konteks kesastraan yang pada gilirannya berkaitan dengan konteks sosial dalam arti luas, konteks itulah yang menyediakan rangka untuk resepsi sastra.⁷

Di dalam jenis sastra tertulis tradisional sebagian besar digubah dalam metrum macapat, dan sering pula digunakan kata-kata puitis khusus dan segala jenis arkaisme, di samping terdapat sejumlah konvensi yang mengatur perpanjangan dan perpendekan kata-kata beserta kemungkinan untuk menyimpang dari susunan kata yang wajar, agar dapat memenuhi kebutuhan irama atau metrum.⁸

⁶ J.J. Ras, Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir, 1985, hlm. 3. Grafiti pers, Jakarta.

⁷ Teeuw, op.cit. hlm. 192.

⁸ J.J. Ras, Ibid. hlm. 3.

Suluk wayang menurut bentuknya adalah puisi, bisa tertulis maupun lisan. Jika suatu puisi suluk dapat dilacak dan dirunut kepada sumber karya sastra tertentu, misalnya: Bhāratayuddha kakawin, Arjunāwihaha kakawin, Ramāyana kakawin, dan lain-lain, maka suluk yang bersangkutan termasuk karya sastra tulis. Namun jika sulit dilacak ke sumber karya sastranya, maka dikelompokkan jenis sastra lisan.

Untuk dapat memahami dan menafsirkan teks terutama teks suluk, tidak dapat dihindari penguasaan bahasa teks itu. Demi keperluan itu, maka harus dimiliki pengetahuan luas terhadap norma-norma penggunaan bahasa yang berlaku pada masa penciptaan teks tersebut maupun saat sekarang. Harus diketahui secara rinci tata bahasa, masalah pemakaian bahasa, perubahan bahasa yang muncul, ejaan, dan perubahan yang lain.⁹ Analisa struktur semacam itu perlu diketengahkan pengertian seperti diisyaratkan oleh Culler (1975: 139), bahwa menurut pandangan berbagai ahli sastra modern, suatu teks hanya dapat dibaca dalam hubungannya dengan atau terhadap teks-teks lainnya.¹⁰ Tidak dapat satu babak atau satu bagian cerita ditafsirkan terpisah dari bagian-bagian lain dalam kerangka keseluruhannya, satu teks tidak dapat dipahami terpisah dari teks-teks lain.¹¹

Kalaupun suluk wayang tidak bisa dikembalikan kepada teks aslinya, paling tidak bersumber pada teks yang telah berbeda versinya, misalnya: karya sastra Jawa Baru, episode cerita lakon baku, cerita lakon menurut lokalnya, bahkan frasa yang sederhana namun telah dapat menunjukkan sumbernya.

⁹Sulastin Sutrisno, Relevansi Studi Filologi, 1985, hlm. 10, Liberty, Yogyakarta.

¹⁰Sulastin Sutrisno, Hikayat Hang Tuah Analisa Struktur dan Fungsi, 1983, hlm. 35. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

¹¹Sulastin Sutrisno, *Ibid.*

Kata-kata yang dipilih oleh dalang dalam penggunaan suluk wayang kulit purwa, adalah kata-kata yang mempunyai daya yang lebih dalam, karena merupakan puisi lisan, maka seorang dalang harus memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak untuk mengisi formula suluk. Bahkan formula suluk tersebut harus dikuasai oleh dalang secara penuh.

Suluk dalam arti ini menurut etimologisnya banyak diperdebatkan. Kebanyakan ahli menyatakan, bahwa suluk dalam arti nyanyian dalang berasal dari kata "aloka" Sanskerta.¹² Selanjutnya kata suluk memiliki berbagai arti, Pigeaud mengatakan suluk berasal dari bahasa Arab,¹³ kemudian Hava, kata suluk diturunkan dari kata kata sala-ka (سلك) yang berarti 'jalan'; dalam bentuk masdar menjadi sulukun (سلك) yang berarti 'kehidupan seorang petapa'.¹⁴ Suluk juga diartikan sebagai sebuah perjalanan, yaitu suatu batas yang dipakai oleh kaum sufi guna melukiskan kemajuan mistik menuju jalan mencapai Tuhan.¹⁵ Di dalam khasanah kesastraan Jawa terdapat karya sastra suluk yang berisi penjelasan-penjelasan konsep mistik Jawa bernafaskan Islam, sebab di dalamnya banyak menggunakan kata-kata bahasa Arab. Buku yang banyak membicarakan masalah ini adalah *Het Boek Van Bonang*.¹⁶ Yang jelas bisa dikatakan bahwa karya sastra suluk telah ditulis dalam metrum macapat, sehingga karya sastra semacam ini di golongankan ke dalam jenis sastra suluk.

¹²Padmo Soekotjo, Ngengrengan Kesusastra Djawa, 1960, hlm. 112-114. Hien Hoo Sing Jogjakarta.

¹³Pigeaud, op.cit. hlm. 35.

¹⁴Hava, Arabic English Dictionary, 1951, hlm. 333. Catholic Press Beirut.

¹⁵Gibb and Kramers, Shorter Encyclopedia Of Islam, 1953, hlm. 551 - 552, Leiden E.J. Briel.

¹⁶Disertasi Johannes Otto Schrieke Th. 1916 di Utrecht, dalam Serat Suluk Marang Sumirang, Trias Yusup Prasetya Utama, 1985, hlm. 3. Thesis Sarjana Sastra UGM Yogyakarta, (tidak dipublikasikan).

Di atas telah disebutkan, bahwa obyek penelitian kali ini adalah suluk wayang kulit purwa yang dipandang sebagai karya sastra bentuk puisi. Namun mengingat batasan tersebut masih terasa luas, sehingga perlu lagi dibatasi agar lebih mendalam cara pendekatannya. Dari berbagai gaya dan arti suluk di atas, dipilih suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, yang termuat di dalam buku Pedhalangan Ngayogyakarta jilid I.¹⁷

Alasan pemilihan obyek penelitian ini, pertama karena studi seni pewayangan yang telah ada sampai saat ini, yang berhasil diterbitkan baik oleh orang asing maupun orang Indonesia masih sangat kurang, walaupun ada berpijak pada tradisi seni pewayangan gaya Surakarta. Kedua, studi pewayangan yang ada kebanyakan membahas tentang lakon wayang, filsafat, teknik memainkan wayang, dan lain-lain. Ketiga, ingin melacak lebih jauh mengenai suluk wayang kulit gaya Yogyakarta beserta seluk-beluknya.

B. Tujuan Penelitian.

Teks suluk yang dinyanyikan oleh dalang sering kali mengalami perubahan. Hal ini dipengaruhi oleh situasi teks lisan yang diperoleh dari tradisi turun-temurun, sehingga berturut-turut akan berubah terus setiap generasi yang ada, baik dari segi pemakaian bahasa maupun penambahan serta penghilangan anasir tertentu, dan lain-lain. Namun jika diamati dari segi penampilan di dalam suatu pertunjukan wayang kulit, perbedaan yang tampak adalah lagu nyanyian atau cengkok.

Ditinjau dari segi materinya baik suluk gaya Yogyakarta maupun suluk gaya Surakarta kurang lebih sama, yakni bersumber pada kitab-kitab sastra, baik Jawa Kuna maupun Jawa Baru. Namun dalam perjalanan waktu kata-kata suluk itu banyak menyimpang dari aslinya seiring dengan kemampuan daya kreasi dalang lokal yang ada. Akibatnya timbul variasi suluk antar para dalang.

¹⁷ Buku Pedhalangan Ngayogyakarta, merupakan buku pegangan pendidikan Seni Pewayangan Habirandha.

Sebelum buku pedoman seni pewayangan terbitan Habirandha beredar, sebenarnya telah banyak dibahas mengenai suluk-suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta di dalam sebuah majalah pedalangan, yaitu Majalah Pandjang Mas sekitar tahun limapuluhan.¹⁸ Namun sayang, pada saat itu juga suluk wayang kulit purwa kurang mendapat perhatian dari para peneliti. Kalaupun dipergunakan sebagai obyek penelitian, hanyalah diambil bagian-bagian tertentu saja. Diantaranya adalah, lakon Kurupati Rabi oleh Tjan Tjoe Siem pada tahun 1938, yang kemudian diperbaiki pada tahun 1960 oleh Uhlenbeck bersama Soegiarto dengan disertai variasi teks, terutama yang berhubungan dengan suluk-suluknya.¹⁹

Kemudian S. Padmosoekotjo juga membicarakan suluk wayang kulit beserta notasinya dalam bukunya Ngengrengan Kasusastran Djawa jilid II.²⁰ Menyusul buku kecilnya, Kumpulan Suluk Pedhalangan, yang memuat kutipan-kutipan dari kitab-kitab Jawa Kuna dengan terjemahan ke dalam Bahasa Jawa Baru serta keterangan kata-kata yang dianggap sukar.²¹

Dengan demikian telah ada upaya untuk melacak suluk wayang kulit, namun sekali lagi kebanyakan dari hasil tulisan-tulisan tersebut adalah berdasarkan atas pakeliran gaya Surakarta. Sehingga tujuan penelitian ini akan mencoba untuk melacak suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta yang termuat di dalam buku Pedhalangan Ngayogyakarta I, Gegaran Pamulangan Habiranda, halaman 97 sampai dengan ha-

¹⁸ Madjalah Panjang Mas Th. III, No. 4 - 26 April 1955 sampai dengan Th. VI, No. 5 - 19 Djuli 1958.

¹⁹ Uhlenbeck en Soegiarto, "Aantekeningen Bij Tjan Tjoe Siem's Vertaling Van De Lakon Kurupati Rabi" V.K.I Dl. XXIX, 1960, hlm. 45.

²⁰ Padmosoekotjo, S. Ngengrengan Kasusastran Djawa II, 1960, hlm. 112-122, Hien Hoo Sing, Djokjakarta.

²¹ Padmosoekotjo, S. Suluk Pedhalangan, 1978, Citra Jaya, Surabaya.

laman 131, adapun jumlah halaman seluruhnya 258, berisi tentang kawruh dalang, sejarah dan sarasilah wayang, tata krama, kandha lan carita, sulukan, sabetan, dan pakeliran.²²

Perlu diketahui, bahwa di dalam tulisan ini, di samping kata suluk dipakai juga kata sulukan. Kedua kata tersebut dipakai sebagai variasi belaka tanpa pembeda arti, atas pertimbangan, dalam pemakaiannya kedua kata tersebut diikuti oleh suatu nama jenis puisi suluk atau tembang, terutama di dalam teksnya. Sehingga kedua-duanya dianggap sebagai kata benda.

Sesuai dengan pembatasan bahan atau obyek penelitian tersebut, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Ingin memperoleh gambaran yang jelas tentang struktur suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, serta jenis dan fungsi masing-masing suluk di dalam pertunjukan wayang.
2. Atas dasar pengetahuan struktur, jenis, dan fungsinya, maka akan dicoba menentukan pola metrum suluk serta perkembangannya.
3. Melacak hubungan suluk dengan lakon dan tokoh wayang yang dipentaskan oleh dalang, dengan harapan dapat dipakai untuk merekonstruksi sumber-sumbernya.
4. Menambah khasanah kepustakaan pedalangan gaya Yogyakarta yang masih kurang dan diperjuangkan terus-menerus, terutama bagi mahasiswa, masyarakat, ataupun siapa saja yang ingin mempelajari pengetahuan pedalangan gaya Yogyakarta.

²² Mudjanattistomo, dkk. Pedhalangan Ngayogyakarta jilid I, Gegaran Pamulangan Habirandha, Kawedalaken dening Yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1977.

C. Metode Penelitian.

Metode berarti cara kerja untuk memahami suatu obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan, atau cara pendekatan terhadap obyek penelitian.

Untuk menjelaskan metode yang dipergunakan, perlu diterangkan sekali lagi obyek dan tujuan penelitian ini. Sudah jelas bahwa obyek penelitian berupa buku pedoman pengajaran calon seniman dalang di Yayasan Habirandha, karaton Yogyakarta, yang berjudul Pedhalangan Ngayogyakarta, jilid I. Tujuan penelitian ini terutama menyajikan deskripsi suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, dan pelacakan terhadap pola metrum, serta hubungannya dengan tokoh dan lakon wayang. Sesuai dengan kedua hal tersebut, maka penelitian ini menempuh beberapa metode, yaitu:

1. Pengumpulan data, dilakukan penelitian kepustakaan guna memperoleh sumber tertulis yang menunjang penelitian. Di samping itu dilakukan pula studi lapangan dengan cara meneliti seluk-beluk sastra puisi kaitannya dengan suluk wayang baik tradisi tulis maupun lisan.
2. Identifikasi suluk wayang menurut struktur, jenis dan fungsinya di dalam suatu pentas wayang kulit purwa.
3. Analisis suluk wayang berdasarkan komponen-komponen pola metrum, penciptaan suluk, dan melacak intertekstualitasnya dengan komparasi teks suluk yang lain.
4. Menyusun keseluruhan hasil analisis, sehingga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sumber suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.

Dengan uraian tersebut kiranya dapat dipaparkan beberapa metode dalam penelitian ini, yaitu: pengumpulan data, identifikasi, analisa, dan interpretasi interteks. Adapun yang dimaksud dengan metode pengumpulan data. adalah langkah awal guna memilih suatu obyek yang akan dipakai sebagai kajian utama, kemudian diklasifikasikan menurut jenis-jenisnya.

Identifikasi ialah sebuah metode yang berusaha menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenal suatu obyek.²³ Metode analisa ialah sebuah metode untuk membagi-bagi suatu obyek ke dalam komponen-komponennya.²⁴ Kemudian metode interpretasi interteks, adalah interpretasi berdasarkan atas hubungan antar teks, sebab tidak ada teks manapun yang mutlak berdiri sendiri, teks harus dibaca hubungannya dengan pengetahuan teks yang lain.²⁵

Meskipun di sini disebutkan beberapa metode untuk penelitian ini, tetapi metode yang berlaku dominan ialah metode analisa. Artinya penulis menganalisa buku Pedhalangan Ngayogyakarta jilid I, untuk mendapatkan data mengenai teori penulisan suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Metode analisa memerlukan latar belakang teori yang sesuai dengan obyek yang bersangkutan, yaitu teori-teori penulisan puisi tembang, hubungan inter teks baik prosa maupun puisi.

D. Urutan Penulisan.

Mengingat bahwa teks suluk wayang kulit purwa itu mengandung banyak segi, maka pengungkapannya akan dilaksanakan dalam urut-urutan penulisan, berupa pembagian penulisan menjadi bab per bab. Yaitu dibagi dalam dua bab pertama, sedangkan bab keempat merupakan penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan yang menjadi jawaban permasalahan pada bagian pendahuluan.

Di dalam bab II akan diuraikan mengenai seluk-beluk suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, jenis dan fungsinya di dalam suatu pentas wayang menurut Habirandha.

²³Gorys Keraf, Eksposisi dan Deskripsi, 1981, hlm. 9, Ende Flores: Nusa Indah.

²⁴Gorys Keraf, op.cit. 1981, hlm. 60 - 61.

²⁵Teeuw, loc.cit. 1984, hlm. 145.

Kemudian akan diteruskan melacak suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta berdasarkan pola metrum, atau kaidah penulisan puisi suluk. Sampai saat ini memang telah dikenal kaidah penulisan puisi tembang meliputi metrum macapat, tengahan dan sekar ageng. Dengan pengetahuan teori tersebut, maka akan dicoba untuk menerapkan terhadap puisi suluk wayang, dengan harapan bisa diperoleh keterangan mengenai sistem penulisannya.

Sedangkan pada bab III, akan dibicarakan tentang pelacakan sumber suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, berdasarkan atas tokoh wayang serta cerita lakon. Dalam pembicaraan ini tidak bisa terlepas pula dengan syair atau cakepan suluk wayang hubungannya terhadap tradisi tulis dan tradisi lisan.

Perlu diketahui bahwa di dalam penelitian ini tidak setiap suluk wayang dibahas secara mendalam, melainkan akan dibicarakan hal-hal yang langsung berkaitan dengan pokok permasalahan.

Akhirnya pada bab IV, akan dicoba untuk menyimpulkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, yang sebenarnya merupakan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam bab pendahuluan.

Meskipun banyak masalah yang seharusnya dijawab, tetapi berhubung terbatasnya waktu dan kemampuan, maka hal-hal yang belum terjawab akan menjadi bahan penelitian pada waktu mendatang.